

# **PROFIL SEKTOR PERTANIAN** **NUSA TENGGARA TIMUR 2014**



**BADAN PUSAT STATISTIK**  
**PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

# **PROFIL SEKTOR PERTANIAN**

*NUSA TENGGARA TIMUR*

*TAHUN 2014*

<https://nusa.tnps.go.id>

**PROFIL SEKTOR PERTANIAN  
NUSA TENGGARA TIMUR  
TAHUN 2014**

I S B N : 978-602-72627-8-2  
Katalog BPS : 1305021.53  
No. Publikasi : 53531.1505  
Ukuran Buku : 16,5 cm X 22 cm  
Jumlah : V + 32 Halaman  
Naskah : Bidang Statistik Produksi  
Diterbitkan : Badan Pusat Statistik  
Nusa Tenggara Timur  
Dicetak oleh : -

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan,  
dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini  
untuk tujuan komersil tanpa izin dari Badan Pusat Statistik  
Provinsi Nusa Tenggara Timur**

**PROFIL SEKTOR PERTANIAN  
NUSA TENGGARA TIMUR  
TAHUN 2014**

Anggota Tim Penyusun :

Pengarah : Dr. Drs. Anggoro Dwitjahyono, M.Si

Editor : Ir. Marselina I. Goetha, MM  
Aspiansyah, SST

Penulis : Yuliana Kurniawati D., S.Si

Penyiapan Draf : Cernny Karuniawati Raga, SST

<https://ntt.bps.go.id>

## KATA PENGANTAR

Sebagai sumber bahan baku untuk kebutuhan pangan penduduk, pertanian masih menjadi sektor strategis terutama dilihat dari kontribusinya dalam pembentukan PDRB dan penyerapan tenaga kerja. Kendatipun demikian masih cukup banyak persoalan yang dihadapi antara lain: produktivitas yang belum optimal, kualitas sumber daya manusia yang relatif rendah, upah tenaga kerja yang belum memadai dan diversifikasi pangan yang belum tertib.

Publikasi ini disajikan untuk memberi gambaran tentang profil sektor pertanian di NTT menyangkut kondisi beserta tantangan dan permasalahannya. Data yang ditampilkan berasal dari hasil Pendataan Sapi Potong, Sapi Perah dan Kerbau (PSPK'11), Sakernas 2013, Sensus Pertanian 2013 dan statistik lainnya.

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung terbitnya publikasi ini. Kritik dan saran yang konstruktif kami harapkan demi penyempurnaan isi publikasi ini di masa datang.

Kupang,      September 2015  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Nusa Tenggara Timur

Dr. Drs. Anggoro Dwitjahyono, M.Si

## DAFTAR ISI

	Hal
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	iv
BAB I. SEKTOR PERTANIAN DALAM PEREKONOMIAN NTT	1
1.1. Peran Sektor Pertanian Dominan Dalam Pembentukan PDRB NTT .....	2
1.2. Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Penyangga Utama Sektor Pertanian. Sub Sektor Peternakan dan Perikanan Berpotensi.....	3
1.3. Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Berfluktuasi .....	4
BAB II. POTRET TENAGA KERJA PERTANIAN	5
2.1. Sektor Pertanian Menampung Banyak Tenaga Kerja .....	6
2.2. Sektor Pertanian Didominasi Tenaga Kerja Informal .....	7
2.3. Upah Buruh Pertanian Jauh Lebih Rendah Dari Rata-rata Upah Buruh.....	8
BAB III. RUMAH TANGGA PERTANIAN DAN PENGGUNAAN LAHAN	9
3.1. Jumlah Rumah Tangga Petani Meningkatkan .....	10
3.2. Lahan Yang Belum Diusahakan Masih Luas .....	10
3.3. Lebih dari Sepertiga Lahan Sawah yang Sementara Tidak	12

Diusahakan Ada di Pulau Timor. Lahan Sawah dengan Dua Kali Panen Setahun Didominasi Pulau Flores.....	
<b>BAB IV. PRODUKSI PANGAN</b>	<b>14</b>
4.1. Produksi Padi Masih Didominasi Manggarai Raya. Tingkat Produktivitas Lahan Sawah Kabupaten Manggarai Barat Yang Terdepan .....	15
4.2. Kabupaten TTS Penghasil Utama Pangan Alternatif. Lebih Dari Seperempat Produksi Kacang Hijau Dihasilkan Di Kabupaten Sikka .....	17
4.3. Hampir Separuh Dari Produksi Kacang Tanah NTT Dihasilkan Di Pulau Timor, Pulau Alor Perlu Usaha Keras Meningkatkan Produksi .....	19
<b>BAB V. DIVERSIFIKASI DAN KETAHANAN PANGAN PENDUDUK</b>	<b>21</b>
5.1. Produksi Beras Belum Mencukupi Untuk Kebutuhan Konsumsi. Produksi Jagung dan Umbi-Umbian Berlebih .....	22
5.2. Perlu Penguatan Peran Produk Hortikultura Sebagai Penopang Ketahanan Pangan Penduduk .....	23
5.3. Jumlah Rumah Tangga Peternakan Meningkat Cukup Berarti.....	25
<b>LAMPIRAN</b>	<b>27</b>

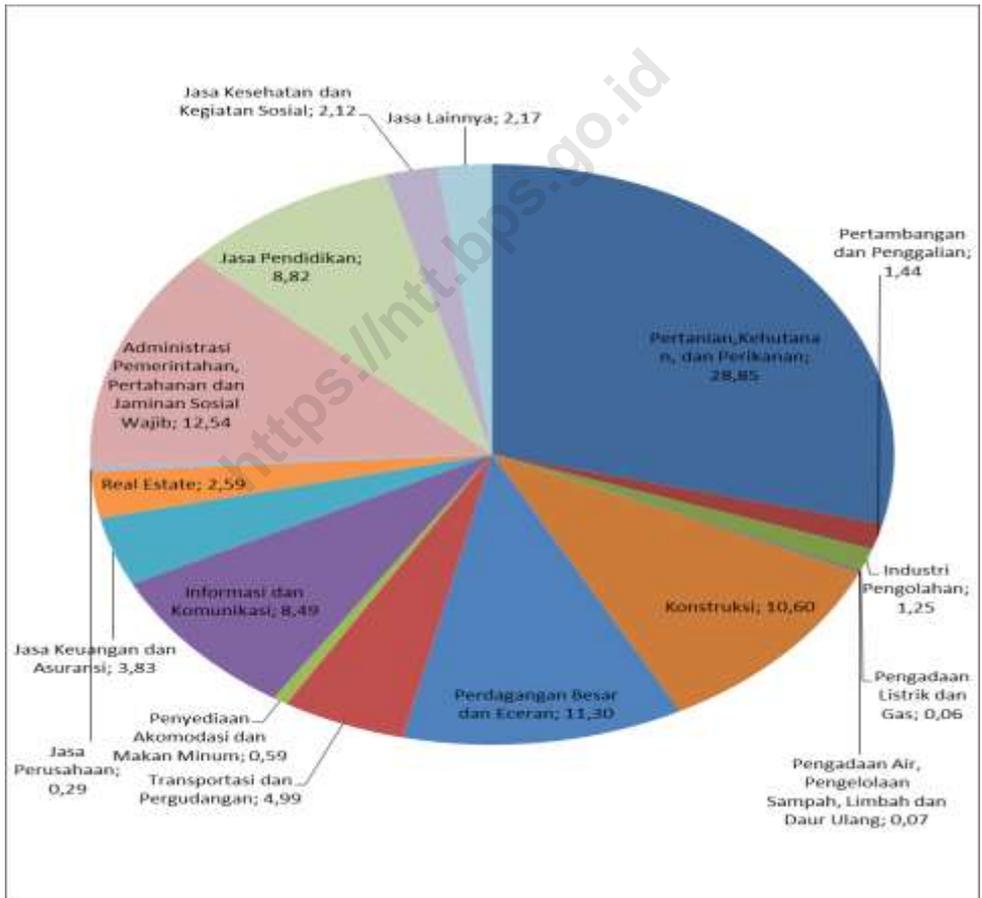
## **BAB 1**

### **SEKTOR PERTANIAN DALAM PEREKONOMIAN NTT**

- 1.1. Peran Sektor Pertanian Dominan Dalam Pembentukan PDRB NTT**
- 1.2. Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Penyangga Sektor Pertanian. Sub Sektor Peternakan dan Perikanan Berpotensi.**
- 1.3. Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Berfluktuasi**

## 1.1. Peran Sektor Pertanian Dominan Dalam Pembentukan PDRB NTT.

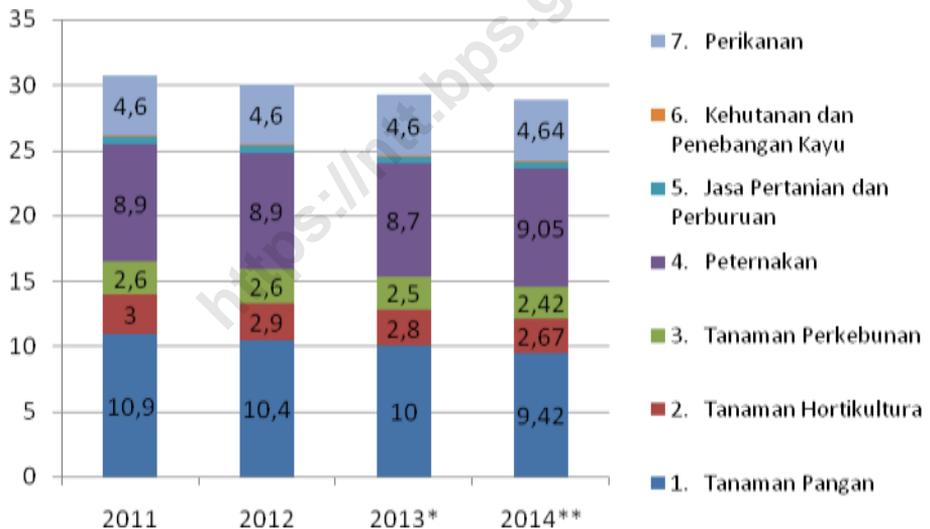
Struktur perekonomian NTT masih didominasi sektor pertanian dimana kontribusinya selama empat tahun terakhir berkisar antara 28,85 persen sampai dengan 30,7 persen (atas dasar harga konstan Tahun 2010). Pada tahun 2014 kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB NTT menurun dari tahun sebelumnya dari 29,3 persen menjadi 28,85 persen. Kelompok sektor administrasi pemerintahan menempati urutan ke dua sebesar 12,54 persen diikuti kelompok perdagangan besar dan eceran sebesar 11,30 persen.



Gambar 1.1. Peran Sektor Pertanian dalam PDRB Tahun 2014

## 1.2. Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Penyangga Utama Sektor Pertanian. Sub Sektor Peternakan dan Perikanan Berpotensi.

Sub sektor tanaman bahan makanan masih menjadi penyangga utama sektor pertanian yakni 12,09 persen dari pembentukan nilai tambah sektor pertanian merupakan sumbangan dari sub sektor tanaman bahan makanan (padi, palawija dan hortikultura). Walau demikian dalam struktur perekonomian NTT selama 4 tahun terakhir kontribusi sub sektor tersebut cenderung menurun. Demikian halnya sub sektor peternakan yang hasilnya cukup berpotensi, pada tahun 2014 memberi andil pada sektor pertanian sebesar 9,05 persen. Peran sub sektor perikanan walaupun kecil namun memberikan kontribusi yang cukup baik dimana pada tahun 2014 memberi andil 4,64 persen (Lampiran 3). Kendati demikian potensi kedua sub sektor ini masih perlu perhatian serius untuk terus dikembangkan mengingat selama 4 tahun terakhir perannya cenderung menurun.

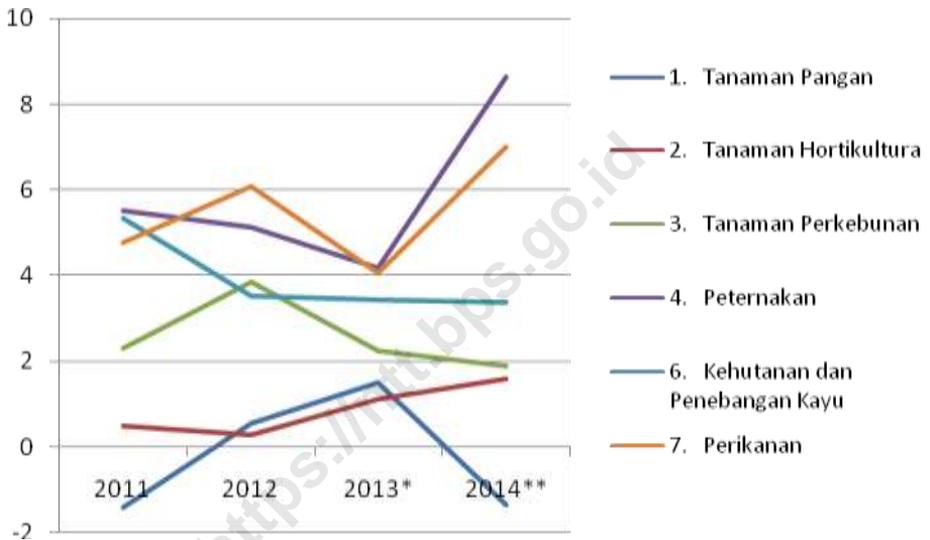


Cat: \*) data sementara ; \*\*) data sangat sementara

**Gambar 1.3. Sumbangan Sub Sektor Pertanian dalam Pembentukan PDRB Prov. NTT Sektor Pertanian**

### 1.3. Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Berfluktuasi

Secara agregat percepatan penciptaan nilai tambah sektor pertanian selama Tahun 2011-2014 cenderung berfluktuasi. Tahun 2011 laju pertumbuhan sektor pertanian sebesar 2,02 persen dan meningkat di Tahun 2012 namun di Tahun 2013 menurun 2,72 persen. Di Tahun 2014 laju pertumbuhan sektor pertanian memberikan nilai positif sehingga meningkat menjadi 3,59 persen.



Gambar 1.4. Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Tahun 2011-2014

## **BAB 2**

### **POTRET TENAGA KERJA PERTANIAN**

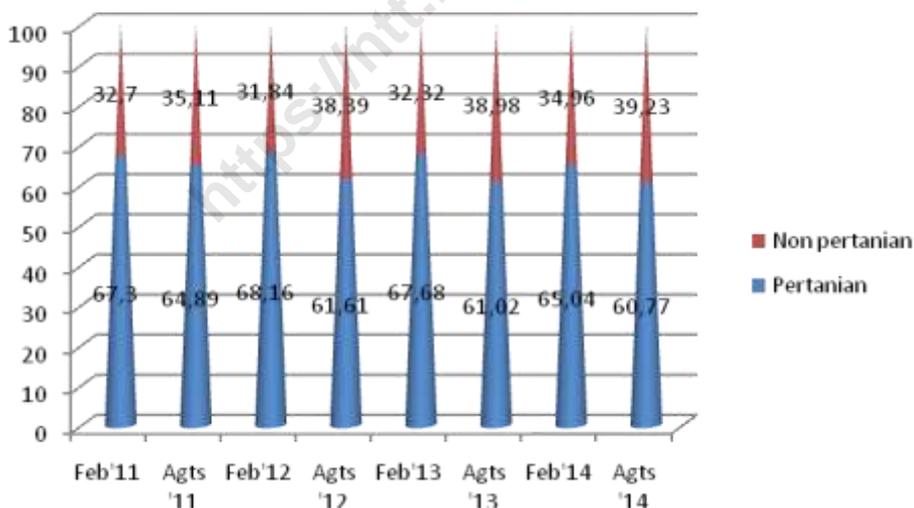
- 2.1. Sektor Pertanian Menampung Banyak Tenaga Kerja**
- 2.2. Sektor Pertanian Didominasi Tenaga Kerja Informal**
- 2.3. Upah Buruh Pertanian Jauh Lebih Rendah Dari Rata-rata Upah Buruh**

## 2.1. Sektor Pertanian Menampung Banyak Tenaga Kerja

Salah satu ciri sektor pertanian adalah elastis terhadap penyerapan tenaga kerja sehingga penyerapan tenaga kerjanya yang cukup besar belum tentu mencerminkan kemampuan yang sesungguhnya dari pekerja sektor tersebut. Walau demikian ciri tersebut justru menjadi katup pengaman bagi pekerja sektor lain yang berpindah ke sektor pertanian pada masa krisis ekonomi di era 90an.

Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) memperlihatkan bahwa ciri pekerjaan sektor pertanian memberi kecenderungan berfluktuasi terlihat dari jumlah pekerja pertanian pada bulan Agustus lebih rendah dibandingkan dengan hasil survei di bulan Februari. Secara umum dari hasil SAKERNAS antara tahun 2011 hingga tahun 2014 di NTT, lebih dari dua per tiga penduduk usia 15 tahun ke atas mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian walaupun jumlah tersebut ada kecenderungan berfluktuasi.

Sejak periode Agustus 2011, penduduk usia 15 tahun ke atas dan bekerja di sektor pertanian cenderung berfluktuasi. Periode Agustus 2011 penduduk yang bekerja di sektor pertanian 64,89 persen dan menurun menjadi 60,77 persen di Agustus 2014.



**Gambar 2.1. Persentasi Penduduk Umur 15 tahun ke atas yang Bekerja Selama Seminggu yang lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama**

## 2.2. Sektor Pertanian Didominasi Tenaga Kerja Informal

Pelaku ekonomi sektor pertanian erat kaitannya dengan tenaga kerja informal. Secara umum sektor informal mencakup semua kegiatan dengan fleksibilitas tinggi dalam artian mudah berganti usaha. Proksi yang dipakai dalam ukuran ini adalah status pekerja yang mana pekerja sektor informal berstatus selain buruh/karyawan atau majikan dengan buruh karyawan. Pada Agustus 2014 sebanyak 751.251 penduduk usia 15 tahun ke atas (60,92%) bekerja di sektor pertanian. Dari jumlah tersebut 97,20 persen adalah pekerja informal yang bekerja dengan berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap atau pekerja tidak dibayar.

**Tabel 2.1. Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu di Kegiatan Informal Menurut Lapangan Usaha di Provinsi NTT- Tahun 2014 (Agustus)**

Lapangan Usaha Utama	Tenaga Kerja Informal	Total Tenaga Kerja	Persentase Tenaga Kerja Informal
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Pertanian	730.179	751.251	97,20
02. Industri Pengolahan	34.401	46.108	74,61
03. Perdagangan, Rumah Makan dan Hotel	54.529	79.224	68,83
04. Jasa Kemasyarakatan	10.477	156.961	6,67
05. Lap. Usaha Lainnya	107.912	199.652	54,05
Jumlah	937.496	1.233.193	76,02

Sumber: Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2014-BPS RI

### 2.3. Upah Buruh Pertanian Jauh Lebih Rendah Dari Rata-rata Upah Buruh

Dari curahan jam kerja yang dihitung berdasarkan lamanya jam kerja perminggu, ternyata tenaga kerja pertanian umumnya bekerja rata-rata 36 jam/minggu. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja pertanian sudah memanfaatkan waktunya sesuai jam kerja normal seseorang untuk bisa memproduksi/menghasilkan.

**Tabel 2.2. Rata-rata Jam Kerja Seminggu yang Lalu dan Rata-rata Upah Gaji (Rp.) Selama Sebulan Buruh/Karyawan/Pegawai Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Di NTT - Agustus 2014**

Lapangan Pekerjaan Utama	Rata-rata Jam Kerja/Minggu	Upah/Gaji (Rp.)
(1)	(2)	(3)
1. Pertanian	36	830.097
2. Pertambangan/Penggalian	43	1.234.986
3. Industri	44	1.020.647
4. Listrik Gas dan Air	42	1.733.172
5. Bangunan	44	906.791
6. Perdagangan Besar, Eceran Rumah Makan dan Hotel	51	1.401.077
7. Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	47	972.046
8. Keuangan, Asuransi, Persewaan Bangunan, tanah, Jasa Perusahaan	44	2.105.617
9. Jasa Kemasyarakatan	37	2.100.513
Rata-rata NTT	40	1.668.303

Sumber: Keadaan Pekerja di Indonesia, Agustus 2014 - BPS.

Dalam perolehan upah/gaji dari tenaga kerja pertanian masih belum memadai dibanding rata-rata upah/gaji buruh yang diterima di NTT dimana upah/gaji yang diterima selama sebulan dari seorang buruh pertanian senilai Rp.830.097,- jauh di bawah rata-rata NTT.

### **BAB 3**

#### **RUMAH TANGGA PERTANIAN DAN PENGGUNAAN LAHAN**

- 3.1. Jumlah Rumah Tangga Petani Meningkatkan**
- 3.2. Lahan Yang Belum Diusahakan masih Luas**
- 3.3. Lebih dari Sepertiga Lahan Pertanian yang Sementara Tidak Diusahakan Ada Di Pulau Timor. Lahan Sawah dengan Dua Kali Panen Setahun Didominasi Pulau Flores**

### 3.1. Jumlah Rumah Tangga Petani Meningkat

Hasil Sensus Pertanian 2003 dan 2013 menunjukkan bahwa dalam dua periode sensus terjadi peningkatan jumlah rumah tangga tani, dari 729.483 rumah tangga menjadi 778.854 rumah tangga atau bertambah 6,77 persen.

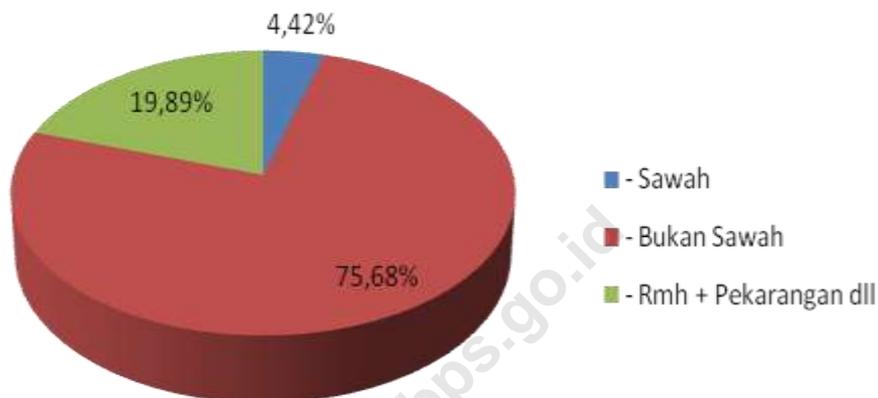
**Tabel 3.1. Jumlah Rumah Tangga Usaha tani Pertanian menurut Subsektor Di NTT Tahun 2013**

Usaha	Rumah Tangga Usaha Pertanian (RumahTangga)			
	2003	2013	Pertumbuhan	
			Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
SEKTOR PERTANIAN	729.483	778.854	49.371	6,77
SUBSEKTOR:				
TANAMAN PANGAN	663.832	701.852	38.020	5,73
PADI	353.865	373.686	19.821	5,60
PALAWIJA	625.252	583.677	-41.575	-6,65
HORTIKULTURA	472.431	426.970	-45.461	-9,62
PERKEBUNAN	526.063	581.242	55.179	10,49
PETERNAKAN	527.811	600.865	73.054	13,84
PERIKANAN	45.162	40.292	-4.870	-10,78
BUDIDAYA IKAN	9.848	12.386	2.538	25,77
PENANGKAPAN IKAN	38.416	30.917	-7.499	-19,52
KEHUTANAN	263.572	434.359	170.787	64,80
JASA PERTANIAN	20.397	27.278	6.881	33,74

### 3.2. Lahan Yang Belum Diusahakan Masih Luas

Faktor utama penentu kapasitas produksi pertanian adalah lahan dan air yang sampai saat ini masih menjadi salah satu masalah dan tantangan dalam pembangunan pertanian di NTT. Dari sekitar 3.793.051 Ha lahan untuk pertanian, baru sekitar 209.486 Ha yang difungsikan sebagai lahan sawah. Sebagian besar lahan di NTT (75,68%) digunakan

sebagai lahan tegal/kebun/ladang/huma, tambak, kolam, tanaman kayu-kayuan dan perkebunan. Hal yang menjadi perhatian bahwa masih ada sekitar 19,89 persen dari 4.734.990 Ha lahan NTT yang difungsikan sebagai rumah dan pekarangan termasuk juga lahan yang belum diusahakan. Masih luasnya lahan yang belum diusahakan merupakan peluang bagi pengembangan sektor pertanian di masa datang.



**Gambar 3.1. Persentase Penggunaan Lahan di Provinsi NTT tahun 2014**

### 3.3. Lebih dari Sepertiga Lahan Sawah yang Sementara Tidak Diusahakan Ada Di Pulau Timor. Lahan Sawah dengan Dua Kali Panen Setahun Didominasi Pulau Flores

Meningkatnya luas lahan yang ditanami berdampak pada penambahan kapasitas produksi dari tanaman yang diusahakan. Dari sekitar 209,49 ribu Ha lahan sawah di NTT, sebanyak 49,77 ribu Ha terletak di Pulau Sumba, di Pulau Timor sebanyak 86,30 ribu Ha, di Pulau Alor sebanyak 3,43 Ha, dan sebanyak 69,97 ribu Ha terletak di Pulau Flores.

Sekitar 36,53 ribu Ha lahan sawah yang sementara tidak diusahakan (lebih dari 1 tahun dan kurang dari 2 tahun) dan tidak ditanami padi di NTT terhampar di Pulau Sumba sebesar 20 persen, di Pulau Timor sebesar 52,46 persen, di Pulau Alor sebesar 8,08 persen, dan di Pulau Flores sebesar 19,45 persen.

**Tabel 3.3. Luas Lahan Sawah dan Penggunaannya Menurut Daratan/Pulau Di Provinsi NTT Tahun 2014**

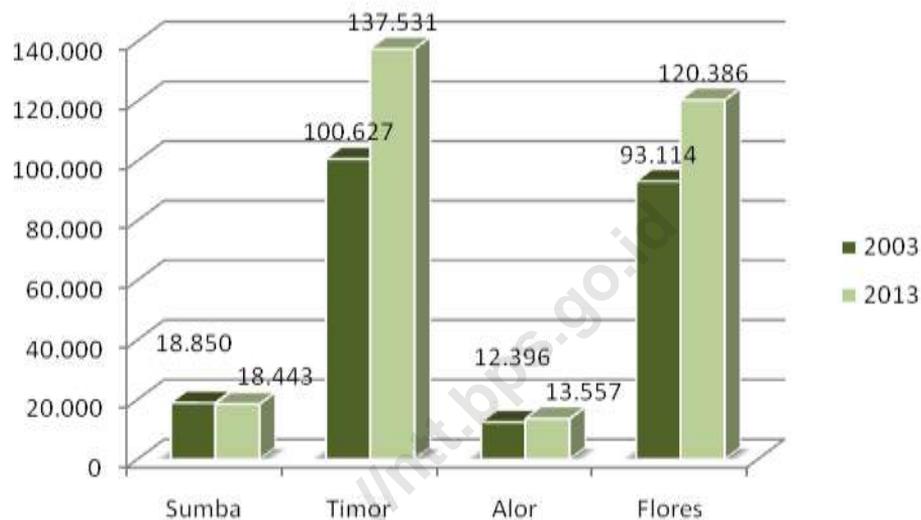
Daratan/ Pulau	Luas lahan Sawah (ha)	Diusahakan (Ha)		Sementara Tidak Diusahakan
		>2 x Panen	1 x Panen	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sumba	49.774	8.461	34.005	7.308
Timor	86.307	12.655	54.488	19.164
Alor	3.432	157	322	2.953
Flores	69.973	36.557	26.309	7.107
Jumlah	209.486	57.830	115.124	36.532

**Sumber: Statistik Pertanian Nusa Tenggara Timur-2014-BPS Prov NTT**

Secara umum masalah penguasaan lahan oleh rumah tangga tani di Provinsi NTT bukan pada sempitnya lahan yang tersedia tapi cenderung pada seberapa luas lahan yang layak dijadikan tempat usaha tani. Dengan demikian besarnya lahan yang dikuasai tidak seluruhnya menggambarkan potensi dari kapasitas produksi lahan itu sendiri. Hal ini diantaranya disebabkan oleh luasnya lahan kritis, topografi yang berbukit dan rendahnya tingkat kesuburan dan kandungan air tanah.

Sensus Pertanian 2013 memberikan informasi bahwa sebesar 289.917 rumah tangga pertanian di NTT merupakan petani gurem

(pengguna lahan kurang dari 0,5 Hektar). Bila dibandingkan dengan Sensus Pertanian 2003 maka terjadi peningkatan jumlah rumah tangga petani gurem sejak sepuluh tahun terakhir, yakni dari 224.987 rumah tangga pada tahun 2003 menjadi 289.917 rumah tangga pada tahun 2013 atau meningkat sebesar 28,86 persen (Lampiran 8).



**Gambar 3.3. Jumlah Rumah tangga Petani Gurem Di NTT Tahun 2013**

## **BAB 4**

### **PRODUKSI PANGAN**

- 4.1. Produksi Padi Masih Didominasi Manggarai Raya. Tingkat Produktivitas Lahan Sawah Kabupaten Manggarai Barat Yang Terdepan.**
- 4.2. Kabupaten TTS Penghasil Utama Pangan Alternatif. Lebih Dari Seperempat Produksi Kacang Hijau Dihasilkan Di Kabupaten Sikka**
- 4.3. Hampir Separuh Dari Produksi Kacang Tanah NTT Dihasilkan Di Pulau Timor. Pulau Alor Perlu Usaha Keras Meningkatkan Produksi**

#### **4.1. Produksi Padi Masih Didominasi Manggarai Raya. Tingkat Produktivitas Lahan Sawah Kabupaten Manggarai Barat Yang Terdepan.**

Pembangunan di bidang pertanian diarahkan pada peningkatan swasembada pangan, tidak hanya berorientasi pada beras, tapi juga jenis-jenis komoditi strategis lainnya misalnya jagung dan umbi-umbian. Dari data luas panen yang dilaporkan Dinas Pertanian dan data rata-rata produksi tanaman yang diperoleh dari hasil survei ubinan BPS dapat diketahui bahwa produksi Padi di NTT untuk tahun 2014 meningkat dari tahun sebelumnya (Tahun 2013).

Produksi padi tahun 2014 meningkat dikarenakan meningkatnya luas panen dari tahun 2013 sebesar 222.469 ha menjadi 246.750 ha dan produktivitas meningkat dari 32,80 kw/ha menjadi 33,46 kw/ha di tahun 2014. Dengan meningkatnya luas panen dan produktivitas maka produksi padi tahun 2014 meningkat dari 729.667 ton pada tahun 2013 menjadi 825.728 ton GKG atau meningkat 13,17 persen.

Bila diamati per kabupaten/kota tampak bahwa produksi padi selama 2 tahun terakhir didominasi wilayah Manggarai Raya yang luas panennya melebihi kabupaten/kota lainnya. Umumnya tingkat produktivitas di wilayah Flores bagian barat sudah optimal dan lebih menjanjikan dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Hal ini dapat dilihat dari produktivitas berkisar antara 37-48 kw/Ha. Kabupaten Manggarai Barat dengan tingkat produktivitas tertinggi (48,79 kw/Ha) di tahun 2014 merupakan potensi yang perlu diperhitungkan dalam pengembangan komoditi padi.

Pencapaian ini dapat disebabkan potensi lahan yang sesuai dan didukung penerapan intensifikasi yang memadai. Produksi tanaman pangan yang berfluktuasi terlihat mengikuti fluktuasi luas panen yang tentunya berakar pada masalah tingginya ketergantungan terhadap kebaikan alam (curah hujan, kekeringan, serangan hama, dll) disamping pemilihan teknik pengelolaan usaha tani yang diterapkan. Hal yang menggembirakan bahwa dalam berbagai krisis dan kesulitan sebagai akibat kondisi alam yang kurang menunjang, sektor pertanian masih menunjukkan kelayakannya sebagai sektor andalan dengan ketangguhan sebagai salah satu cirinya.

**Tabel 4.1. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi NTT Tahun 2013 dan 2014**

Kabupaten/ Kota	2013			2014		
	Luas Panen (Ha)	Produktifitas (Kw/Ha)	Produksi GKG (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktifitas (Kw/Ha)	Produksi GKG (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	7.040	33,72	23.737	11.153	31,87	35.546
02. Sumba Timur	17.011	34,52	58.728	17.878	34,02	60.812
03. Kupang	18.387	32,01	58.866	19.520	29,65	57.885
04. TTS	3.690	35,47	13.087	2.875	31,71	9.116
05. TTU	10.013	31,51	31.550	13.261	35,29	46.798
06. Belu	8.899	34,22	30.450	9.412	36,99	34.816
07. Alor	3.624	20,58	7.429	6.367	18,19	11.581
08. Lembata	6.479	23,13	14.983	6.702	19,09	12.791
09. Flores Timur	9.702	20,83	20.209	8.615	23,93	20.613
10. Sikka	11.225	25,48	28.602	10.362	25,63	26.562
11. Ende	8.146	31,97	26.046	7.427	33,62	24.966
12. Ngada	8.452	35,95	30.382	12.032	36,92	44.426
13. Manggarai	21.778	39,14	85.244	20.117	37,01	74.446
14. Rote Ndao	11.265	35,19	39.640	14.251	38,14	54.357
15. Manggarai barat	25.333	36,28	91.914	27.031	48,79	131.874
16. SumbaTengah	6.734	34,87	23.484	6.578	23,64	15.550
17. SBD	15.565	29,58	46.044	24.982	25,97	64.890
18. Nagekeo	8.802	30,92	27.211	7.575	29,02	21.981
19. Manggarai Timur	19.122	35,45	67.778	19.394	37,52	72.776
20. Sabu Raijua	975	35,29	3.443	860	26,80	2.305
71. Kota Kupang	227	35,81	813	358	45,69	1.636
<b>NTT</b>	<b>222.469</b>	<b>32,80</b>	<b>729.667</b>	<b>246.750</b>	<b>33,46</b>	<b>825.728</b>

**Keterangan: GKG:Gabah Kering Giling**

## 4.2. Kabupaten TTS Penghasil Utama Pangan Alternatif. Lebih Dari Seperempat Produksi Kacang Hijau Dihasilkan Di Kabupaten Sikka

Komoditi jagung masih menjadi makanan pokok ke dua setelah padi. Namun di wilayah pedesaan, umumnya komoditi ini merupakan makanan pokok pertama disamping komoditi umbi-umbian (ubi kayu dan ubi jalar) sebagai pangan tambahan atau pangan alternatif.

**Tabel 4.2 Persentase Produksi Jagung, Ubi Kayu dan Ubi Jalar Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi NTT 2013 dan 2014**

Kabupaten/ Kota	Jagung (%)		Ubi Kayu (%)		Ubi Jalar (%)	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	2,26	2,14	2,30	2,44	1,36	0,87
02. Sumba Timur	4,87	5,11	3,23	3,48	5,16	7,14
03. Kupang	7,14	7,24	6,22	6,52	7,63	6,23
04. TTS	29,34	20,50	23,03	11,27	15,10	3,82
05. TTU	9,00	11,30	12,34	8,67	3,14	4,39
06. Belu	10,09	12,01	7,58	9,16	3,16	5,88
07. Alor	1,60	1,90	2,82	3,69	1,75	1,74
08. Lembata	3,49	3,93	4,09	9,88	2,05	3,03
09. Flores Timur	4,10	4,53	4,61	6,64	0,85	1,24
10. Sikka	4,81	4,55	11,69	10,64	16,64	19,34
11. Ende	1,42	0,79	3,44	3,51	3,89	2,44
12. Ngada	2,89	3,00	1,03	6,32	3,34	7,75
13. Manggarai	1,27	1,20	1,98	2,47	10,35	10,12
14. Rote Ndao	1,63	0,77	0,62	0,55	1,36	1,18
15. Manggarai barat	0,94	0,66	2,04	3,00	7,74	7,92
16. SumbaTengah	2,88	1,15	1,85	0,81	5,08	2,14
17. SBD	4,48	14,66	7,43	6,06	4,81	1,42
18. Nagekeo	1,74	1,73	1,80	1,50	2,14	3,87
19. Manggarai Timur	2,07	1,70	1,58	3,17	4,30	9,19
20. Sabu Raijua	1,00	1,02	0,26	0,09	0,12	0,23
71. Kota Kupang	0,14	0,12	0,06	0,14	0,04	0,06
NTT	100,00 (707.643)	100,00 (647,108)	100,00 (811.166)	100,00 (677.577)	100,00 (78.944)	100,00 (60.032)

**Keterangan: Angka dalam kurung merupakan angka absolut dalam ton.**

Produksi tanaman pangan alternatif (jagung) selama 2 tahun terakhir di Provinsi NTT menurun dengan produksi tertinggi di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Hal yang sama terjadi pada komoditi ubi kayu dan ubi jalar. Pada tahun 2014 untuk produksi jagung kabupaten TTS berkontribusi sebesar 20,50 persen. Demikian juga TTS berkontribusi besar (11,27%) produksi ubi kayu NTT. Produksi ubi jalar yang terbesar di Kabupaten Sikka (19,34%).

**Tabel 4.3. Persentase Produksi Kacang Hijau Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi NTT Tahun 2012 - 2014**

Kabupaten/Kota	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	2,78	3,91	0,03
02. Sumba Timur	2,13	2,00	2,24
03. Kupang	3,15	1,17	1,27
04. TTS	2,87	8,47	5,59
05. TTU	1,43	6,02	1,67
06. Belu	13,51	20,40	22,15
07. Alor	0,54	1,51	1,44
08. Lembata	1,00	1,76	2,94
09. Flores Timur	1,96	4,93	0,39
10. Sikka	27,42	12,49	25,08
11. Ende	0,24	0,42	0,06
12. Ngada	0,95	0,13	0,56
13. Manggarai	4,39	0,89	1,52
14. Rote Ndao	1,07	1,45	1,57
15. Manggarai barat	4,64	1,82	3,20
16. SumbaTengah	0,92	0,17	0,28
17. SBD	6,47	2,36	4,05
18. Nagekeo	1,38	0,68	0,82
19. Manggarai Timur	3,83	8,16	4,53
20. Sabu Raijua	19,35	21,31	20,57
71. Kota Kupang	0,01	0,01	0,03
NTT	100,00 (11.478)	100,00 (10.139)	100,00 9.121

Keterangan: Angka dalam kurung merupakan angka absolut dalam ton.

Selain jagung dan umbi-umbian, komoditi kacang hijau sering menjadi pilihan dalam diversifikasi pangan sebagai pengganti karbohidrat. Dalam masyarakat dengan pola pengolahan pangan keluarga masih tradisional, kacang hijau sangat ideal sebagai pangan pengganti karena kandungan gizi dan kelezatan rasanya walau cara pengolahannya sederhana. Provinsi NTT sebagai salah satu sentra produksi kacang hijau di Indonesia dapat mengandalkan Sikka sebagai wilayah yang tingkat produksinya tertinggi pada tahun 2014, di mana 25,08 persen produksi kacang hijau NTT dihasilkan dari kabupaten tersebut. Kabupaten Belu (22,15%) dan Kabupaten Sabu Raijua (20,57%) sebagai potensi yang perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan komoditi tersebut ke depan.

#### **4.3. Hampir Separuh Dari Produksi Kacang Tanah NTT Dihasilkan Di Pulau Timor. Pulau Alor Perlu Usaha Keras Meningkatkan Produksi**

Kacang tanah merupakan bahan pangan yang banyak mengandung lemak dan protein. Karenanya lebih pantas digunakan sebagai bahan sayur, bumbu atau makanan ringan. Komoditi ini juga memiliki nilai strategis dalam meningkatkan pendapatan petani karena memiliki prospek yang menjanjikan sebagai bahan baku agroindustri. Hal ini terlihat dari produknya yang telah mengisi mall, super market, toko, warung atau pedagang kecil, bahkan telah memasuki pasar ekspor.

Pada tahun 2014 produksi kacang tanah menurun 7,28 persen dari tahun 2013 yakni dari 16.056 ton menjadi 14.886 ton. Hampir separuh dari total produksi dihasilkan di daratan Timor. Daratan Flores memiliki potensi yang memberi harapan sedangkan yang masih membutuhkan perhatian adalah daratan Alor.



**Gambar 4.1. Persentase Produksi Kacang Tanah Menurut Daratan di Provinsi NTT**

## **BAB 5**

### **DIVERSIFIKASI DAN KETAHANAN PANGAN PENDUDUK**

- 5.1. Produksi Beras Belum Mencukupi Untuk Kebutuhan Konsumsi. Produksi Jagung dan Umbi-Umbian Berlebih.**
- 5.2. Perlu Penguatan Peran Produk Hortikultura Sebagai Penopang Ketahanan Pangan Penduduk**
- 5.3. Jumlah Rumah Tangga Peternakan Meningkat Cukup Berarti.**

## 5.1. Produksi Beras Belum Mencukupi Untuk Kebutuhan Konsumsi. Produksi Jagung dan Umbi-Umbian Berlebih.

Meskipun usaha-usaha untuk meningkatkan ketahanan pangan di wilayah NTT telah banyak dilakukan, namun masalah kekurangan pangan masih merupakan masalah utama. Disamping karena cukup banyak lahan yang tidak dimanfaatkan, aspek yang perlu mendapat perhatian adalah budaya konsumsi beras yang terlanjur menjadi ukuran prestise bagi kalangan penduduk. Kenyataan bahwa pangan utama penduduk masih didominasi oleh beras terlihat pada data berikut:

**Tabel 5.1. Produksi, Penggunaan, Ketersediaan Domestik, Total Konsumsi dan Selisih Ketersediaan Terhadap Konsumsi Pangan di Provinsi NTT Tahun 2014**

Jenis Komoditi	Produksi (Ton)	Penggunaan (Pakan,bibit, susut)	Diolah	Keterse diaan konsum si (S)	Total Konsum si (K)	S - K
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Padi	825.728	72.405	753.322			
Beras	472.634	11.816		460.818	517.830	-57.012
Jagung	647.108	78.379		568.730	42.652	526.078
Kedelai	2.710	318		2.392	7.354	-4.962
K.Tanah	14.887	1.390		13.497	1.563	11.934
K.Hijau	9.121	1.123		7.998	3.052	4.946
Ubi Kayu	677.577	101.637		575.941	51.955	523.986
Ubi Jalar	60.031	7.204		52.827	5.552	47.275

**Sumber: Hasil Olahan Bidang Statistik Produksi - BPS NTT 2014**

Produksi beras di NTT yang meningkat sekalipun sampai saat ini belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi penduduknya. Dari 472.634 ton beras yang dihasilkan selama tahun 2014 ternyata masih memerlukan penambahan senilai 57.012 ton untuk bisa memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk. Di sisi lain jagung masih berlebih, dari 647.108 ton yang dihasilkan digunakan untuk konsumsi 42.652 ton. Masih sekitar 526.078 ton yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Ketergantungan bahan pangan utama pada impor dan belum memasyarakatnya diversifikasi pangan dapat memperlemah tingkat ketahanan pangan baik secara kewilayahan maupun rumah tangga.

Tanaman palawija seperti ubi kayu/ketela pohon yang mempunyai tingkat produksi sangat tinggi dan dapat menjadi sumber pangan utama justru kedudukannya selalu tersudutkan walaupun nilai gizinya sepadan dengan beras. Ubi kayu masih dihargai sangat rendah dan hanya dianggap sebagai makanan tambahan (atau makanan utamanya masyarakat miskin).

## **5.2. Perlu Penguatan Peran Produk Hortikultura Sebagai Penopang Ketahanan Pangan Penduduk.**

Disamping tanaman bahan makanan seperti padi dan palawija, produksi tanaman hortikultura (sayuran dan buah-buahan) menjadi hal yang tak dapat dikesampingkan dalam perannya sebagai penopang ketahanan pangan penduduk suatu wilayah. Fakta menunjukkan bahwa dalam banyak kasus busung lapar di NTT terjadi pada wilayah yang surplus pangan namun minim dalam pengetahuan mengolah makanan dan belum optimalnya pemanfaatan pekarangan untuk tanaman sayuran dan buah-buahan sebagai basis usaha tani skala rumah tangga.

Di provinsi NTT produksi tanaman sayuran cukup berfluktuasi dan menurun dalam 2 tahun terakhir, hal ini berarti pengelolaan usaha taninya masih belum maksimal mengingat potensi sumber daya lahannya yang luas.

Antara tahun 2012-2014 penurunan produksi pada umumnya dialami sebagian besar komoditi hortikultura. Penurunan produksi lebih dari 15 persen diantaranya kacang merah, kacang panjang, cabe dan tomat. Sedangkan beberapa komoditi yang produksinya meningkat di atas 15 persen diantaranya bawang putih, kentang, kubis, peterseli dan lobak. Hal yang menjadi perhatian bahwa produksi hortikultura menurun pada kondisi dimana ketersediaan domestiknya sebagaimana komoditi tanaman pangan belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan konsumen.

**Tabel 5.2 Perkembangan Produksi Sayur-sayuran Menurut Jenisnya Di Provinsi NTT Tahun 2012-2014**

**(ton)**

Jenis Sayur-sayuran	2012	2013	2014	Perubahan 2012-2014(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Bawang Merah	2.061	3.100	2.229	5,77
02. Bawang Putih	117	104	179	26,50
03. Bawang Daun	213	314	254	9,62
04. Kentang	322	301	745	65,68
05. Kubis/Kol	720	1.048	1.460	51,39
06. Petsay/Sawi	4.599	5.042	6.120	16,54
07. Wortel	863	1.106	1.808	54,75
08. Lobak	17	77	27	29,41
09. Kacang Merah	2.982	2.658	398	-43,33
10. Kacang Panjang	3.324	3.013	2.215	-16,68
11. Cabe	6.908	5.249	4.315	-18,77
12. Tomat	5.957	3.730	4.031	-16,17
13. Terung	7.439	6.181	5.755	-11,32
14. Buncis	1.860	1.242	1.674	-5,00
15. Ketimun	2.084	1.514	2.268	4,41
16. Labu Siam	7.121	5.648	6.995	-0,88
17. Kangkung	5.489	5.058	4.712	-7,08
18. Bayam	2.131	1.899	1.776	-8,33

**Sumber: Statistik Pertanian 2014, BPS Provinsi NTT**

Dalam tahun 2012-2014 perkembangan produksi tanaman buah-buahan juga mengalami penurunan drastis seperti komoditi sayur-sayuran.

**Tabel 5.3. Perkembangan Produksi Buah-buahan Menurut Jenisnya Di Provinsi NTT Tahun 2012-2014**

(ton)

Jenis Buah-buahan	2012	2013	2014	Perubahan 2012-2014 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Alpukat	10.306	9.312	11.211	4,39
02. Mangga	71.429	61.493	63.872	-5,29
03. Rambutan	4.132	2.425	2.499	-19,76
04. Jeruk	19.913	22.567	23.056	7,89
05. Jambu Biji	5.004	4.469	5.233	2,29
06. Jambu Air	885	1.170	1.306	23,79
07. Pepaya	53.399	52.781	56.363	2,78
08. Pisang	148.278	136.049	129.878	-6,20
09. Nenas	7.282	6.788	7.100	-1,25
10. Salak	803	858	988	11,52
11. Nangka	24.550	22.694	20.038	-9,19

**Sumber: Statistik Pertanian 2014, BPS Provinsi NTT**

### 5.3. Jumlah Rumah Tangga Peternakan Meningkatkan Cukup Berarti.

Penganekaragaman pangan pendamping seperti daging, ikan dan lauk belum dirasakan merata pada setiap rumah tangga, tergantung latar belakang sosial ekonomi yang bersangkutan. Persepsi masyarakat NTT umumnya bahwa mengkonsumsi daging lebih bergensi daripada mengkonsumsi ikan terlihat dari kebiasaan penduduk dalam menyelenggarakan hajatan dimana ada kebanggaan bila lauk daging mendominasi dibandingkan ikan.

Spirit anggur merah pemerintah yang ingin mewujudkan NTT sebagai provinsi ternak dan upaya mewujudkan swasembada daging sapi di tahun 2014 didukung masyarakat dengan mengembangkan usaha peternakan dalam kegiatan usaha taninya. Data menunjukkan adanya perkembangan rumah tangga pemelihara ternak (sapi, kerbau) di mana di tahun 2011 pemelihara sapi potong 186.856 rumah tangga, Tahun 2013 sebesar 207.539 rumah tangga (naik 11,07%). Pemelihara kerbau

mengalami penurunan jumlah rumah tangga sebesar 4,86 persen di mana pada tahun 2011 sebesar 42.420 rumah tangga menjadi 40.356 rumah tangga di Tahun 2013.

**Tabel 5.4. Perubahan Jumlah Rumah Tangga Pemelihara Sapi dan Kerbau di Provinsi NTT Tahun 2007, 2008, 2011 dan 2013**

Tahun	Sapi Potong	Sapi Perah	Kerbau
(1)	(2)	(3)	(4)
2007 *)	100.886	-	27.613
2008	162.263	-	36.376
2011	186.856	5	42.420
2013	207.539	1	40.356

Ket: \*) menggunakan konsep batas minimal usaha.

Sumber: Publikasi SPN 2008 Hasil Pendaftaran Rumah Tangga- BPS NTT. Hasil Olah PSPK 2011, ST-2013.

# LAMPIRAN

<https://news.go.id>

## Lampiran 1. Struktur Perekonomian Provinsi NTT Tahun 2011-2014

(Persen)

Lapangan Usaha	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Pertanian	30,7	30,0	29,3	28,85
02. Pertambangan dan Penggalian	1,4	1,4	1,4	1,44
03. Industri Pengolahan	1,3	1,3	1,3	1,25
04. Pengadaan Listrik dan Gas	0,1	0,1	0,1	0,06
05. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,1	0,1	0,1	0,07
06. Konstruksi	10,4	10,6	10,6	10,60
07. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	11,0	11,1	11,3	11,30
08. Transportasi dan Pergudangan	5,0	4,9	4,9	4,99
09. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,6	0,6	0,6	0,59
10. Informasi dan Komunikasi	8,1	8,2	8,3	8,49
11. Jasa- Jasa	31,4	31,6	32,3	32,36
PDRB	100	100	100	100

Sumber: BPS Prov NTT, 2014

Cat: \*) Data Sementara

\*\*\*) Data sangat sementara

## Lampiran 2. Andil Sektor Dalam Memacu Pertumbuhan Ekonomi NTT Tahun 2011-2014

*(Persen)*

Lapangan Usaha	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Pertanian	2,02	2,98	2,72	3,59
02. Pertambangan dan Penggalian	5,43	6,18	5,03	5,40
03. Industri Pengolahan	5,76	6,00	4,86	3,37
04. Pengadaan Listrik dan Gas	14,72	9,48	7,59	13,09
05. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5,12	4,87	6,66	4,82
06. Konstruksi	8,98	7,11	5,24	5,20
07. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7,09	6,51	7,46	4,91
08. Transportasi dan Pergudangan	6,69	4,61	5,55	6,55
09. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,26	5,94	7,34	6,25
10. Informasi dan Komunikasi	7,05	7,11	6,11	7,65
11. Jasa- Jasa	49,4	43,59	46,35	33,24
PDRB	5,67	5,46	5,42	5,04

Sumber: BPS Prov NTT, 2014

Cat: \*) Data Sementara

\*\*) Data sangat sementara

**Lampiran 3. Persentase Sumbangan Sektor Pertanian Menurut Sub Sektor Dalam Pembentukan PDRB Provinsi NTT Tahun 2011-2014**

SUB SEKTOR	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Tanaman Pangan	10,9	10,4	10,0	9,42
2. Tanaman Hortikultura	3,0	2,9	2,8	2,67
3. Tanaman Perkebunan	2,6	2,6	2,5	2,42
4. Peternakan	8,9	8,9	8,7	9,05
5. Jasa Pertanian dan Perburuan	0,6	0,5	0,5	0,52
6. Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,1	0,1	0,1	0,13
7. Perikanan	4,6	4,6	4,6	4,64
<b>PERTANIAN</b>	<b>30,7</b>	<b>30,0</b>	<b>29,3</b>	<b>28,85</b>

Sumber: BPS Prov NTT, 2014

**Lampiran 4. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian Menurut Sub Sektor di Provinsi NTT Tahun 2011-2014 (Atas Dasar harga Konstan Th.2010)**

SUB SEKTOR	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Tanaman Pangan	(1,41)	0,54	1,49	(1,35)
2. Tanaman Hortikultura	0,47	0,27	1,10	1,59
3. Tanaman Perkebunan	2,32	3,85	2,25	1,89
4. Peternakan	5,51	5,12	4,17	8,63
5. Jasa Pertanian dan Perburuan	2,18	1,87	2,09	3,27
6. Kehutanan dan Penebangan Kayu	5,34	3,55	3,44	3,39
7. Perikanan	4,76	6,07	4,06	6,99
<b>PERTANIAN</b>	<b>2,02</b>	<b>2,98</b>	<b>2,72</b>	<b>3,59</b>

Sumber: Olahan Bidang Nerwilis BPS Prov NTT, 2014

**Lampiran 5. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama**

	Feb '11	Agts '11	Feb '12	Agts '12	Feb '13	Agts '13	Feb '14	Agts '14
Pertanian	67,30	64,89	68,16	61,61	67,68	61,02	65,04	60,77
Non pertanian	32,70	35,11	31,84	38,39	32,32	38,98	34,96	39,23

Sumber: Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2014

**Lampiran 6. Lahan dan Penggunaannya di Provinsi NTT Tahun 2014**

Uraian	Jumlah (Ha)	%
(1)	(2)	(3)
<b><u>Untuk Pertanian</u></b>	<b>3.793.051</b>	<b>80,11</b>
- Sawah	209.486	4,42
- Bukan Sawah	3.583.565	75,68
<b><u>Bukan Untuk Pertanian</u></b>	<b>941.939</b>	<b>19,89</b>
- Rmh + Pekarangan dll	941.939	19,89
<b>Total</b>	<b>4.734.990</b>	

Sumber: Luas Lahan 2014 BPS Prov NTT

**Lampiran 7. Persentase Produksi Kacang Tanah Menurut Daratan/Pulau Di Provinsi NTT Tahun 2012- 2014**

Daratan/Pulau	2012	2013	2014
(1)	(3)	(4)	(4)
Sumba	8,22	20,03	17,72
Timor*)	62,11	44,06	41,97
Alor	0,12	0,34	0,13
Flores	29,55	35,57	40,19
Total	100,00 (21.562)	100 (16.056)	100,00 (14.886)

**Keterangan:\*) Termasuk Rote Ndao dan Sabu Raijua.**

**Angka dalam kurung merupakan angka absolut dalam Ton.**

### Lampiran 8. Jumlah Rumah Tangga Petani Gurem di NTT Tahun 2013

Kabupaten/Kota	Rumah Tangga Usaha Pertanian Gurem			
	2003	2013	Pertumbuhan	
			Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sumba Barat	4.225	2.581	-1.644	-38,91
Sumba Timur	7.459	8.594	1.135	15,22
Kupang	21.156	25.286	4.130	19,52
Timor Tengah Selatan	21.007	54.472	33.465	159,30
Timor Tengah Utara	13.276	10.524	-2.752	-20,73
Belu	15.243	17.275	2.032	13,33
Alor	12.396	13.557	1.161	9,37
Lembata	6.752	8.002	1.250	18,51
Flores Timur	13.293	12.043	-1.250	-9,40
Sikka	16.912	16.500	-412	-2,44
Ende	16.118	14.627	-1.491	-9,25
Ngada	4.024	5.920	1.896	47,12
Manggarai	18.681	26.679	7.998	42,81
Rote Ndao	10.011	9.006	-1.005	-10,04
Manggarai Barat	5.238	13.412	8.174	156,05
Sumba Tengah	2.327	1.912	-415	-17,83
Sumba Barat Daya	4.839	5.356	517	10,68
Nagekeo	4.980	5.649	669	13,43
Manggarai Timur	7.116	17.554	10.438	146,68
Sabu Raijua	13.323	14.728	1.405	10,55
Kupang	6.611	6.240	-371	-5,61
<b>Nusa Tenggara Timur</b>	<b>224.987</b>	<b>289.917</b>	<b>64.930</b>	<b>28,86</b>

Sumber: Hasil Olahan ST2013 BPS Provinsi NTT

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur**

JL. R. Suprpto No.5 Kupang 85111

Telp.: (0380) 826289, 821755 – Fax. (0380) 833124

Email: bps5300@bps.go.id

ISBN 978-602-72627-8-2



9 786027 262782 >